

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*, Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Bank pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

4.1.1 Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Tabel-tabel dibawah ini menunjukkan pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* atas variabel tema lingkungan dan energi (TLE), tema ketenagakerjaan (TK), tema produk dan konsumen (TPK), dan tema kemasyarakatan & umum (TKU) yang terdapat dalam *annual report* pada perusahaan perbankan periode tahun 2011-2013.

4.1.1.1 Analisis Variabel CSR (Tema Lingkungan dan Energi)

Tabel 4.1 di bawah ini merupakan tabel pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* mengenai tema lingkungan dan energi perusahaan perbankan pada periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.1 Tema Lingkungan dan Energi (TLE)

No	Code	Nama Perusahaan	TLE		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3	2	3
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	4	7	7
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	8	7	7
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	6	10	10
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	4	5	5
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	5	4	6
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	8	8	8
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	7	8	8
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	6	7	7
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	5	2	4
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	2	7	7
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	0	3	3
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	4	7	5
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	1	2	0
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2	2	3
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	8	8	8
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	5	5	4

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Dari tabel 4.1 diatas tampak bahwa data pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* mengenai tema lingkungan dan energi pada 17 bank seluruh Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Nilai terendah yaitu 0 dan nilai maksimal yaitu 10 pengungkapan tema lingkungan dan energi.

Pada tahun 2011 dapat dilihat nilai terendah yaitu 0 dan nilai tertinggi yaitu 8 mengenai pengungkapan aktivitas tema lingkungan dan energi. Nilai

tertinggi diperoleh pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan PT Bank OCBC NISP Tbk dengan 8 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2011. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Victoria Internasional Tbk dengan 0 pengungkapan.

Pada tahun 2012 dapat dilihat nilai terendah yaitu 2 dan nilai tertinggi yaitu 10 mengenai pengungkapan aktivitas tema lingkungan dan energi. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan 10 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2012. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, PT Bank Sinarmas Tbk, PT Bank Mayapada Internasional Tbk, dan PT Bank Mega Tbk dengan 2 pengungkapan.

Pada tahun 2013 dapat dilihat nilai terendah yaitu 0 dan nilai tertinggi yaitu 10 mengenai pengungkapan aktivitas tema lingkungan dan energi. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan 10 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dengan 0 pengungkapan pada tahun 2013.

4.1.1.2 Analisis Variabel CSR (Tema Ketenagakerjaan)

Tabel 4.2 di bawah ini merupakan tabel pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* mengenai tema ketenagakerjaan perusahaan perbankan pada periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.2 Tema Ketenagakerjaan (TK)

No	Code	Nama Perusahaan	TK		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	4	4	4
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	4	5	6
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	7	6	7
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	7	9	8
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	5	5	7
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	7	6	7
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	8	9	9
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	9	9	9
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	7	9	9
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	5	4	4
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	5	8	8
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	5	5	5
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	4	5	5
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	3	4	4
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	4	4	4
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	7	7	8
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	5	5	6

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Dari tabel 4.2 diatas tampak bahwa data pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* mengenai tema ketenagakerjaan pada 17 bank

seluruh Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Nilai terendah yaitu 0 dan nilai maksimal yaitu 10 pengungkapan tema ketenagakerjaan.

Pada tahun 2011 dapat dilihat nilai terendah yaitu 3 dan nilai tertinggi yaitu 9 mengenai pengungkapan aktivitas tema ketenagakerjaan. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank CIMB Niaga Tbk dengan 9 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dengan 3 pengungkapan.

Pada tahun 2012 dapat dilihat nilai terendah yaitu 4 dan nilai tertinggi yaitu 9 mengenai pengungkapan aktivitas tema ketenagakerjaan. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, dan PT Bank Internasional Indonesia Tbk dengan 9 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, PT Bank Mayapada Internasional Tbk, dan PT Bank Mega Tbk dengan 4 pengungkapan.

Pada tahun 2013 dapat dilihat nilai terendah yaitu 4 dan nilai tertinggi yaitu 9 mengenai pengungkapan aktivitas tema lingkungan dan energi. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, dan PT Bank Internasional Indonesia Tbk dengan 9 pengungkapan

dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2013. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, PT Bank Sinarmas Tbk, PT Bank Mayapada Internasional Tbk, dan PT Bank Mega Tbk dengan 4 pengungkapan pada tahun 2013.

4.1.1.3 Analisis Variabel CSR (Tema Produk dan Konsumen)

Tabel 4.3 di bawah ini merupakan tabel pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* mengenai tema produk dan konsumen, perusahaan perbankan pada periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.3 Tema Produk dan Konsumen (TPK)

No	Code	Nama Perusahaan	TPK		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	4	4	4
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	6	8	8
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	10	10	10
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	8	10	9
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	8	8	8
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	6	6	6
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	7	7	7
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	6	7	8
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	7	7	9
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	4	4	5
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	4	6	7
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	3	4	5
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	3	4	6
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	4	4	4
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	5	3	4
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	7	7	7
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	4	6	6

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Dari tabel 4.3 diatas tampak bahwa data pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* mengenai tema produk dan konsumen pada 17 bank seluruh Indonesia pada periode 2011-2013. Nilai terendah yaitu 0 dan nilai maksimal yaitu 10 dari pengungkapan tema produk dan konsumen.

Pada tahun 2011 dapat dilihat nilai terendah yaitu 3 dan nilai tertinggi yaitu 10 mengenai pengungkapan aktivitas tema produk dan konsumen. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan 10 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Victoria Internasional Tbk dan PT Bank Artha Graha Internasional Tbk dengan 3 pengungkapan.

Pada tahun 2012 dapat dilihat nilai terendah yaitu 3 dan nilai tertinggi yaitu 10 mengenai pengungkapan aktivitas tema produk dan konsumen. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan 10 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Sinarmas Tbk dengan 3 pengungkapan.

Pada tahun 2013 dapat dilihat nilai terendah yaitu 4 dan nilai tertinggi yaitu 10 mengenai pengungkapan aktivitas tema produk dan konsumen. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan 10 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2013. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, PT Bank Mayapada Internasional Tbk, dan PT Bank Mega Tbk dengan 4 pengungkapan pada tahun 2013.

4.1.1.4 Analisis Variabel CSR (Tema Kemasyarakatan dan Umum)

Tabel 4.4 di bawah ini merupakan tabel pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* mengenai tema kemasyarakatan dan umum, perusahaan perbankan pada periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.4 Tema Kemasyarakatan dan Umum (TKU)

No	Code	Nama Perusahaan	TKU		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3	3	3
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	5	9	9
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	8	8	8
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	8	8	8
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	7	7	7
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	4	4	4
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	8	9	9
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	8	8	7
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	6	7	8
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	5	4	4
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	4	5	5
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	1	3	3
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	5	5	2
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	1	2	3
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2	2	3
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	8	7	7
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	8	7	4

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Dari tabel 4.4 diatas tampak bahwa data pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* mengenai tema kemasyarakatan dan umum

pada 17 bank seluruh Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Nilai terendah yaitu 0 dan nilai maksimal yaitu 10 pengungkapan tema kemasyarakatan dan umum.

Pada tahun 2011 dapat dilihat nilai terendah yaitu 1 dan nilai tertinggi yaitu 8 mengenai pengungkapan aktivitas tema ketenagakerjaan dan umum. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk dan PT Bank Pan Indonesia Tbk dengan 8 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2011. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, PT Bank Sinarmas Tbk, PT Bank Mayapada Internasional Tbk dan PT Bank Mega Tbk dengan 4 pengungkapan .

Pada tahun 2012 dapat dilihat nilai terendah yaitu 2 dan nilai tertinggi yaitu 9 mengenai pengungkapan aktivitas tema kemasyarakatan dan umum. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan 9 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2012. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dan PT Bank Mega Tbk dengan 2 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 dapat dilihat nilai terendah yaitu 3 dan nilai tertinggi yaitu 9 mengenai pengungkapan aktivitas tema kemasyarakatan dan umum. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) dengan 9 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2013. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, PT Bank Victoria Internasional Tbk, PT Bank Mayapada Internasional Tbk, dan PT Bank Mega Tbk dengan 3 pengungkapan dalam *annual report* perusahaan pada tahun 2013.

4.1.2 Pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Tabel-tabel dibawah ini menunjukkan pelaksanaan *good corporate governance* dengan proksi variabel dewan komisaris independen (DKI), dewan komisaris (DK), dan dewan direksi (DD) yang terdapat dalam *annual report* pada perusahaan perbankan periode tahun 2011-2013.

4.1.2.1 Analisis Variabel GCG (Dewan Komisaris Independen)

Tabel 4.5 di bawah ini merupakan tabel pelaksanaan *good corporate governance* dengan proksi variabel dewan komisaris independen perusahaan perbankan pada periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.5 Dewan Komisaris Independen (DKI)

No	Code	Nama Perusahaan	DKI		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	0.67	0.4	0.4
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	0.6	0.6	0.6
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.57	0.5	0.44
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.57	0.5	0.5
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0.5	0.5	0.5
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	0.6	0.6	0.67
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.5	0.5	0.44
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0.5	0.33	0.3
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	0.57	0.57	0.5
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	0.67	0.67	0.67
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	0.5	0.5	0.5
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	0.67	0.43	0.6
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.5	0.5	0.6
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0.33	0.67	0.6
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	0.67	0.67	0.5
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	0.57	0.44	0.5
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	0.5	0.5	0.5
Rata-rata			0.5582	0.5223	0.5188

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Dari tabel 4.5 diatas tampak bahwa data mengenai dewan komisaris independen pada 17 bank seluruh Indonesia pada periode tahun 2011-2013.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 pasal 5 yaitu mengenai dewan komisaris independen. Pertama, dewan komisaris terdiri dari dewan komisaris dan dewan komisaris independen. Kedua, paling kurang 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah dewan komisaris

independen. Ini mengartikan bahwa proporsi dewan komisaris independen perusahaan perbankan pada periode tahun 2011-2013 sudah memenuhi peraturan Bank Indonesia yaitu minimal jumlah anggota dewan komisaris independen adalah 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Pada data diatas dapat dilihat rata-rata proporsi dewan komisaris independen perusahaan perbankan pada tahun 2011 yaitu 55,82%, tahun 2012 yaitu 52,23% dan tahun 2013 yaitu 51,88%.

4.1.2.2 Analisis Variabel GCG (Dewan Komisaris)

Tabel 4.6 di bawah ini merupakan tabel pelaksanaan *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris perusahaan perbankan pada periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.6 Dewan Komisaris (DK)

No	Code	Nama Perusahaan	DK		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3	3	3
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	2	2	2
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4	4	5
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	5	4	4
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	5	4	4
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	2	2	2
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	4	4	5
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	5	8	7
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	3	3	3
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	1	1	1
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	3	3	3
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	3	4	2
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	3	3	2
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	2	2	2
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	1	1	2
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	3	5	4
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2	2	2

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Dari tabel 4.6 diatas tampak bahwa data proporsi dewan komisaris pada 17 bank seluruh Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Proporsi terendah yaitu 1 dan proporsi tertinggi yaitu 8.

Dari data diatas dapat dilihat proporsi dewan komisaris terendah yaitu pada PT Bank Mega Tbk dengan proporsi 1 dewan komisaris pada periode tahun 2011-2012 dan PT Bank Sinarmas Tbk dengan proporsi 1 dewan

komisaris pada periode tahun 2011-2013. Sedangkan proporsi dewan komisaris tertinggi yaitu pada PT Bank CIMB Niaga Tbk dengan proporsi 8 dewan komisaris pada periode tahun 2012. Ini mengartikan bahwa bank dengan ukuran yang besar memiliki jumlah atau proporsi dewan komisaris yang lebih banyak karena diperlukan fungsi pengawasan untuk dapat memonitor kinerja dari dewan direksi sehingga diperlukan lebih banyak dewan komisaris.

4.1.2.3 Analisis Variabel GCG (Dewan Direksi)

Tabel 4.7 di bawah ini merupakan tabel pelaksanaan *good corporate governance* dengan proksi variabel dewan direksi, perusahaan perbankan pada periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.7 Dewan Direksi (DD)

No	Code	Nama Perusahaan	DD		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	4	5	5
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	10	10	10
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	10	10	11
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10	11	11
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	11	11	11
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	6	6	6
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	11	11	11
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	12	11	12
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	9	9	8
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	6	7	6
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	9	10	10
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	6	5	6
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	6	6	6
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	6	6	6
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	7	8	9
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	10	9	11
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	11	11	11

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Dari tabel 4.7 diatas tampak bahwa data proporsi dewan direksi pada 17 bank seluruh Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Jumlah proporsi terendah yaitu 4 dan jumlah proporsi tertinggi yaitu 12.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa proporsi jumlah dewan direksi terendah yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk dengan 4 dewan direksi pada tahun 2011. Sedangkan proporsi dewan direksi tertinggi

yaitu pada PT Bank CIMB Niaga Tbk dengan jumlah dewan direksi 12 orang pada tahun 2011 dan 2013. Ini mengartikan bahwa besarnya proporsi dewan direksi perusahaan menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan dan semakin kompleks kegiatan operasional perusahaan sehingga dibutuhkan proporsi dewan direksi yang besar untuk dapat mengoperasionalkan kegiatan bank serta meningkatkan kinerja perbankan agar lebih baik.

4.1.3 Kepemilikan Bank pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Tabel dibawah ini menunjukkan struktur kepemilikan bank dengan proksi variabel *concentrated ownership* yang terdapat dalam *annual report* pada perusahaan perbankan periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.8 Concentrated Ownership

No	Code	Nama Perusahaan	Concentrated Ownership		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PTBank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	79,78%	79,78%	80,43%
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	49,91%	50,28%	50,83%
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	60%	60%	60%
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	56,75%	56,75%	56,75%
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	67,37%	67,37%	67,37%
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	38,26%	38,26%	38,26%
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	60%	60%	60%
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	96,92%	96,92%	96,92%
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	54,33%	54,33%	54,33%
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	56,48%	56,40%	56,40%
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	59,7%	57,9%	41%
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	35,15%	34,86%	34,72%
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	47,38%	48,83%	48,83%
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	25,31%	25,31%	25,31%
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	100%	100%	100%
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	85,1%	81,5%	85,1%
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	45,46%	45,94%	45,94%
Rata-rata			73%	73%	65%

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Dari tabel 4.8 diatas tampak bahwa data struktur kepemilikan bank dengan proksi *concentrated ownership* pada 17 bank seluruh Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Dari tabel diatas dapat dilihat struktur kepemilikan tertinggi yaitu pada PT Bank Mega Tbk sebesar 100% pada periode tahun 2011-2013. Sedangkan kepemilikan bank terendah pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk sebesar 25,31% pada periode tahun 2011-2013. Rata-rata

kepemilikan bank di Indonesia pada tahun 2011 dan 2012 yaitu 73%, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 65%. Ini mengartikan bahwa struktur kepemilikan bank di Indonesia masih dimiliki oleh segelintir pemegang saham saja atau kepemilikan masih terkonsentrasi (*concentrated ownership*).

4.2 Perkembangan *Return On Asset* pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Tabel-tabel dibawah ini perkembangan *return on asset* yang terdapat dalam *annual report* pada perusahaan perbankan periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.9 Return On Asset

No	Code	Nama Perusahaan	Return On Asset		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	1,39%	1,63%	1,66%
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	3,8%	3,6%	3,8%
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2,9%	2,9%	3,4%
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4,93%	5,13%	5,03%
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	2,6%	2,7%	2,5%
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	2,65%	2,46%	2,61%
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	3,37%	3,55%	3,66%
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2,85%	3,18%	2,76%
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	1,13%	1,62%	1,71%
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	1,07%	1,74%	1,71%
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	4,4%	4,7%	4,5%
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	2,65%	2,17%	1,99%
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	0,72%	0,66%	1,39%
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	2,07%	2,41%	2,53%
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2,29%	2,74%	1,14%
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	1,91%	1,79%	1,81%
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2,01%	1,96%	1,85%

Sumber: data hasil pengolahan, 2015.

Pada tahun 2011 dapat dilihat ROA terendah yaitu 0,72% dan ROA tertinggi yaitu 4,93%. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan ROA sebesar 4,93%. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Bank Artha Graha Internasional Tbk dengan ROA sebesar 0,72%.

Pada tahun 2012 dapat dilihat ROA terendah yaitu 0,66% dan ROA tertinggi yaitu 5,13%. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

dengan ROA sebesar 5,13. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Bank Artha Graha Internasional Tbk dengan ROA sebesar 0,66%.

Pada tahun 2013 dapat dilihat ROA terendah yaitu 1,14% dan ROA tertinggi yaitu 5,03%. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan ROA sebesar 4,93%. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Mega Tbk dengan ROA sebesar 1,14%.

Dapat disimpulkan ROA yang tinggi diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2011-2013 ini mengartikan bahwa ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan baik dalam pengelolaan aset perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan (*return*) yang tinggi. Sedangkan ROA yang rendah diperoleh PT Bank Artha Graha Internasional Tbk pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2013 ROA yang rendah diperoleh Bank Mega Tbk, ini mengartikan ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang baik dalam pengelolaan aset perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan (*return*) yang rendah.

4.3 Perkembangan *Non Performing Loan* pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Tabel-tabel dibawah ini perkembangan *non performing loan* yang terdapat dalam *annual report* pada perusahaan perbankan periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.10 Non Performing Loan

No	Code	Nama Perusahaan	NPL		
			2011	2012	2013
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,55%	3,68%	2,27%
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	0,4%	0,4%	0,4%
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	3,6%	2,8%	2,2%
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2,30%	1,78%	1,55%
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	2,5%	2,3%	1,9%
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	1,21%	2,07%	2,83%
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0,45%	0,37%	0,37%
8	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2,64%	2,29%	2,23%
9	BNII	PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	2,14%	1,70%	2,11%
10	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	0,88%	3,18%	2,50%
11	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	0,7%	0,6%	0,7%
12	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	2,38%	2,30%	0,92%
13	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	1,85%	0,80%	1,76%
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	2,51%	3,02%	1,04%
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk	0,98%	2,09%	2,15%
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	1,26%	0,91%	0,73%
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	3,56%	1,69%	2,13%

Sumber: data pengolahan peneliti, 2015.

Pada tahun 2011 dapat dilihat NPL terendah yaitu 0,4% dan NPL tertinggi yaitu 3,6%. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

dengan NPL sebesar 3,6%. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Central Asia Tbk dengan NPL sebesar 0,4%.

Pada tahun 2012 dapat dilihat NPL terendah yaitu 0,37% dan NPL tertinggi yaitu 3,68%. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk dengan NPL sebesar 3,68%. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan NPL sebesar 0,37%.

Pada tahun 2013 dapat dilihat NPL terendah yaitu 0,37% dan NPL tertinggi yaitu 2,83%. Nilai tertinggi diperoleh pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk dengan NPL sebesar 2,83%. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan NPL sebesar 0,37%.

Dapat disimpulkan dalam hal rasio NPL yang dimiliki bank untuk menghindari penilaian sebagai bank yang mempunyai potensi kesulitan yang dapat membahayakan usahannya, bank harus menjaga rasio NPL netto di bawah 5% (PBI No 13/3/PBI/2011). Berdasarkan uraian data diatas dapat dilihat bahwa semua perusahaan perbankan di Indonesia pada periode tahun 2011-2013 memiliki rasio NPL netto berada dibawah 5%. Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa NPL terendah terdapat pada PT Bank Central Asia Tbk dengan NPL sebesar 0,4% dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 0,37% pada periode tahun 2012 dan 2013. Sedangkan NPL tertinggi terdapat pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan 3,6% pada tahun 2011. Sedangkan NPL tertinggi pada tahun 2012 pada PT Bank Rakyat

Indonesia Agroniaga Tbk sebesar 3,68% dan pada tahun 2013 NPL tertinggi pada PT Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk sebesar 2,83%. Ini mengartikan bahwa perkembangan NPL atau pengelolaan kredit macet perusahaan perbankan di Indonesia pada periode tahun 2011-2013 baik karena rasio NPL netto berada dibawah 5%.

4.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan Kepemilikan Bank Terhadap *Return On Asset* Secara Simultan dan Parsial Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

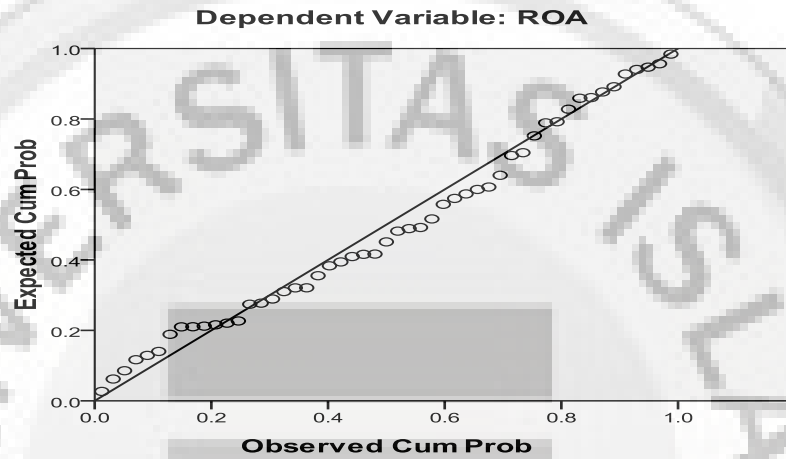
4.4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam persamaan regresi dapat dihasilkan melalui analisis grafik. Pengujian lain bisa dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan hasil pengujian regresi menunjukkan sebagai berikut:

Grafik 4.1 Distribusi Regresi Terhadap ROA

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tabel 4.11 Normalitas Terhadap ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00856306
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.579
Asymp. Sig. (2-tailed)		.891

Berdasarkan grafik yang dijelaskan di tabel 4.11 bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah dan garis diagonal grafik, menunjukkan pola berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu juga pada uji Kolmogrov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,891 dan lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa data residual memiliki eror berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Sunyoto (2011:81) uji asumsi klasik ini diterapkan untuk mengetahui apakah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna koefisien korelasinya (r) bahkan mendekati 1. Untuk menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai *tolerance* dan nilai *varian inflation factor* (VIF). Nilai VIF disekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas atau sebaliknya. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas terhadap *return on asset* sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas Terhadap ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.013	.014		-.940	.353		
TLE	.003	.014	.067	.219	.827	.149	6.712
TK	.006	.014	.097	.418	.678	.255	3.919
TPK	.013	.012	.241	1.148	.257	.315	3.176
TKU	-.018	.013	-.396	-1.400	.169	.173	5.770
DKI	.027	.019	.222	1.365	.180	.523	1.913
DK	.007	.004	.325	1.628	.111	.349	2.868
DD	.008	.003	.563	2.750	.009	.332	3.016
CO	-.015	.007	-.274	-2.050	.047	.777	1.287

a. Dependent Variable: ROA

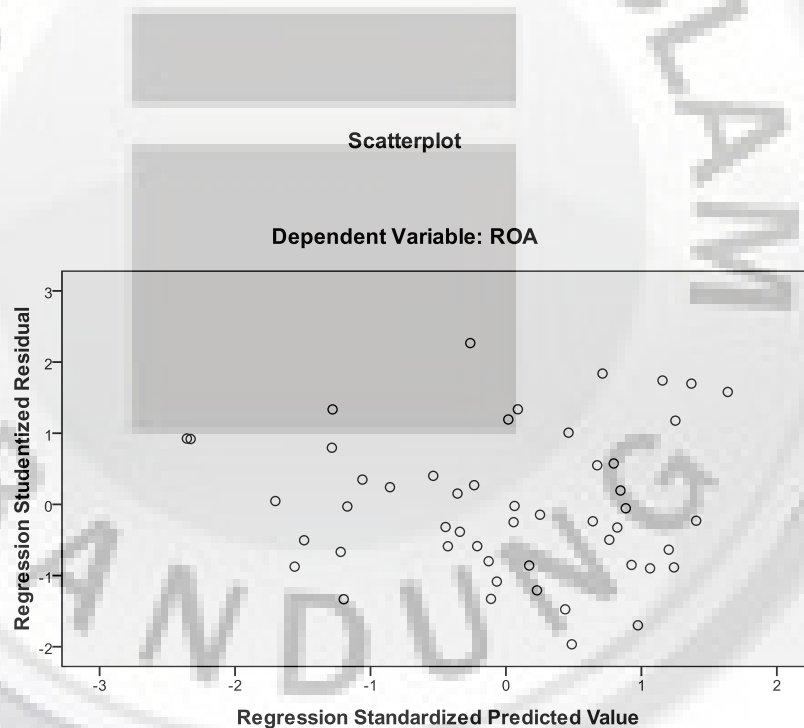
Sumber: SPSS 17

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel tidak melebihi 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamat ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas ialah melihat grafik *scatterplot*. Berikut grafik yang menunjukkan adanya atau tidaknya heteroskedastisitas:

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas Terhadap ROA



Sumber: SPSS 17

Dari grafik *scatterplot* pada 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Titik-titik

juga tersebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) berdasarkan data variabel independennya.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW). Masalah autokorelasi muncul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan penggunaan periode t (berada) dan penggunaan t-1 (sebelumnya). Untuk selengkapnya hasil autokorelasi menggunakan SPSS ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi Terhadap ROA

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 ^a	.416	.305	.0093431	2.188

a. Predictors: (Constant), CO, TPK, DKI, TK, DD, DK, TKU, TLE

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.13 dijelaskan bahwa nilai Durbin-Watson dari persamaan regresi ialah sebesar 2,188 dibandingkan dengan DW tabel, jumlah variabel ada 3 ($K=3$) dengan $n = 51$ diperoleh DW tabel sebesar 1,6754 karena nilai DW hitung lebih besar dari DW tabel $2,188 > 1,6754$ maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terdapat problem autokorelasi.

4.4.2 Uji Hipotesis

4.4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen (X) dengan *return on asset* (Y1). Berdasarkan hasil pengelolaan data yang telah dilakukan, maka hasil dari koefisien sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi Terhadap ROA

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 ^a	.416	.305	.0093431

a. Predictors: (Constant), CO, TPK, DKI, TK, DD, DK, TKU, TLE

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki nilai R^2 yaitu sebesar 0,416. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi dari kedelapan variabel bebas yaitu tema lingkungan dan energi (TLE), tema ketenagakerjaan (TK), tema produk dan konsumen (TPK), tema kemasyarakatan dan umum (TKU), dewan komisaris independen (DKI), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD), dan *concentrated ownership* (CO), yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi perubahan *return on asset* (ROA) yaitu sebesar 41,6% dan sisanya 58,4% dipengaruhi faktor lain.

4.4.2.2 Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan pengambilan keputusan apabila nilai probabilitas (F statistik) $< 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Namun jika nilai probabilitas (F statistik) $> 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 diterima berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara

bersama-sama. Pengaruh yang di timbulkan dapat dilihat dari hasil tabel analisis statistik sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji F Terhadap ROA

ANOVA^d

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	8	.000	3.744	.002 ^a
	Residual	.004	42	.000		
	Total	.006	50			

a. Predictors: (Constant), CO, TPK, DKI, TK, DD, DK, TKU, TLE

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,744 dengan *degree of freedom regression* sebesar 8 dan nilai df dari residual sebesar 42, maka diketahui besarnya nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) yaitu sebesar 2,17. Nilai F_{hitung} sebesar $3,744 > F_{tabel}$ sebesar 2,17 maka H_0 ditolak sehingga variabel tema lingkungan dan energi (TLE), tema ketenagakerjaan (TK), tema produk dan konsumen (TPK), tema kemasyarakatan dan umum (TKU), dewan komisaris independen (DKI), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD), dan *concentrated ownership* (CO) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on asset* (ROA).

4.4.2.3 Uji T (Parsial)

Uji-t (parsial) dilakukan untuk menentukan nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) apakah signifikan atau tidak. Ketentuan pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan jika nilai probabilitas (*p value*) $< 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan jika nilai probabilitas (*p value*) $> 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Pada tabel berikut menunjukkan hasil dari pengujian parsial terhadap variabel *return on asset* (ROA), sebagai berikut:

Tabel 4.16 Pengujian Secara Parsial Terhadap ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.013	.014		-.940	.353
	TLE	.003	.014	.067	.219	.827
	TK	.006	.014	.097	.418	.678
	TPK	.013	.012	.241	1.148	.257
	TKU	-.018	.013	-.396	-1.400	.169
	DKI	.027	.019	.222	1.365	.180
	DK	.007	.004	.325	1.628	.111
	DD	.008	.003	.563	2.750	.009
	CO	-.015	.007	-.274	-2.050	.047

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui nilai konstanta koefisien sehingga dapat dibentuk dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROA} = & -0,013 + 0,003\text{TLE} + 0,006\text{TK} + 0,013\text{TPK} - 0,018\text{TKU} + 0,027\text{DKI} \\ & + 0,007\text{DK} - 0,008\text{DD} - 0,015\text{CO} \end{aligned}$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

TLE : Tema Lingkungan dan Energi

TK : Tema Ketenagakerjaan

TPK : Tema Produk dan Konsumen

TKU : Tema Kemasyarakatan dan Umum

DKI : Dewan Komisaris Independen

DK : Dewan Komisaris

DD : Dewan Direksi

CO : *Concentrated Ownership*

Adapun penjelasan dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yaitu sebesar -0,013 artinya jika nilai variabel independen nol, maka ROA tetap bernilai -0,013.
2. Nilai variabel tema lingkungan dan energi (TLE) adalah sebesar 0,003 artinya jika variabel tema lingkungan dan energi meningkat persatuannya, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 satuan, variabel lain tetap.

3. Nilai variabel tema ketenagakerjaan (TK) adalah sebesar 0,006 artinya jika variabel tema ketenagakerjaan meningkat persatuannya, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,006 satuan, variabel lain tetap.
4. Nilai variabel tema produk dan konsumen (TPK) adalah sebesar 0,013 artinya jika variabel tema produk dan konsumen meningkat persatuannya, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,013 satuan, variabel lain tetap.
5. Nilai variabel tema kemasyarakatan dan umum (TKU) adalah sebesar -0,018 artinya jika variabel kemasyarakatan dan umum meningkat persatuannya, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,018 satuan, variabel lain tetap.
6. Nilai variabel dewan komisaris independen (DKI) adalah sebesar 0,027 artinya jika variabel dewan komisaris independen meningkat persatuannya, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,027 satuan, variabel lain tetap.
7. Nilai variabel dewan komisaris (DK) adalah sebesar 0,007 artinya jika variabel dewan komisaris meningkat persatuannya, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,007 satuan, variabel lain tetap.
8. Nilai variabel dewan direksi (DD) adalah sebesar 0,008 artinya jika variabel dewan direksi meningkat persatuannya, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,008 satuan, variabel lain tetap.

9. Nilai variabel *concentrated ownership* (CO) adalah sebesar -0,015 artinya jika variabel *concentrated ownership* meningkat persatuannya, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,015 satuan, variabel lain tetap.

Nilai t_{tabel} dengan df 42 ($df = n - k = 51 - 9 = 42$) adalah sebesar 2,01808 dari hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan:

1. Variabel tema lingkungan dan energi (TLE) t_{hitung} yaitu 0,219 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $0,219 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel tema lingkungan dan energi memiliki *p value* 0,827. Karena nilai *p value* karena nilai *p value* $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel tema lingkungan dan energi merupakan variabel yang tidak mempengaruhi terhadap *return on asset* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.
2. Variabel tema ketenagakerjaan (TK) t_{hitung} yaitu 0,418 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $0,418 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel tema ketenagakerjaan memiliki *p value* 0,678. Karena nilai *p value* karena nilai *p value* $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel tema ketenagakerjaan merupakan variabel yang tidak mempengaruhi terhadap *return on asset* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.

3. Variabel tema produk dan konsumen (TPK) t_{hitung} yaitu 1,148 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,148 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel tema produk dan konsumen memiliki p value 0,257. Karena nilai p value karena nilai p value $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel tema produk dan konsumen merupakan variabel yang tidak mempengaruhi terhadap *return on asset* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.
4. Variabel tema kemasyarakatan dan umum (TKU) t_{hitung} yaitu -1.400 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-1,400 > 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel tema kemasyarakatan dan umum memiliki p value 0,169. Karena nilai p value karena nilai p value $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel tema kemasyarakatan dan umum merupakan variabel yang tidak mempengaruhi terhadap *return on asset* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.
5. Variabel dewan komisaris independen (DKI) t_{hitung} yaitu 1,365 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,365 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki p value 0,180. Karena nilai p value karena nilai p value $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat

di ambil kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris independen merupakan variabel yang tidak mempengaruhi terhadap *return on asset* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.

6. Variabel dewan komisaris (DK) t_{hitung} yaitu 1,628 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,628 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel dewan komisaris memiliki *p value* 0,111. Karena nilai *p value* $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris merupakan variabel yang tidak mempengaruhi *return on asset* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013.
7. Variabel dewan direksi (DD) memiliki t_{hitung} sebesar 2,750 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,750 > 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel dewan direksi memiliki *p value* sebesar 0,009. Karena nilai *p value* $<$ dari 0,05 maka variabel ini berada pada daerah penolakan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dewan direksi merupakan variabel yang mempengaruhi signifikan terhadap *return on asset* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013.
8. Variabel *concentrated ownership* (CO) t_{hitung} sebesar -2,050 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-2,050 > -2,01808$ dan uji signifikansi

yang dilakukan didapatkan bahwa variabel dewan direksi memiliki *p value* sebesar 0,047. Karena nilai *p value* < dari 0,05 maka variabel ini berada pada daerah penolakan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *concentrated ownership* merupakan variabel yang mempengaruhi signifikan terhadap *return on asset* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, dan kepemilikan bank terhadap *return on asset* baik secara simultan dan parsial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.0.

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, dan kepemilikan bank secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013. Hal ini dibuktikan dengan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar $3,744 > F_{tabel}$ 3,68 dan tingkat signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$. Semakin tinggi pengungkapan *corporate social responsibility*, semakin baik penerapan *good corporate governance*, dan semakin baik kepemilikan bank maka akan semakin baik pula tingkat *return on asset* yang dihasilkan perusahaan perbankan.

Hasil pengujian pertama secara parsial menunjukkan variabel *corporate social responsibility* dengan variabel yaitu tema lingkungan dan energi, tema ketenagakerjaan, tema produk dan konsumen, dan tema kemasyarakatan dan umum tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Artinya pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan *return on asset* perusahaan perbankan.

Hasil pengujian kedua secara parsial menunjukkan variabel *good corporate governance* dengan proksi yaitu dewan komisaris independen, dewan komisaris, dan dewan direksi. Variabel dewan komisaris independen dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *return on asset* perusahaan. Sedangkan dewan direksi berpengaruh terhadap *return on asset* perusahaan. Artinya semakin baik komposisi dewan direksi perusahaan perbankan maka akan semakin baik keputusan atas kegiatan oprasional perusahaan sehingga setiap keputusan yang dilakukan oleh dewan direksi mengenai kegiatan oprasional perusahaan akan mempengaruhi *return on asset* perusahaan perbankan.

Hasil pengujian yang ketiga secara parsial mengenai variabel kepemilikan bank dengan proksi variabel *concentrated ownership* menunjukkan bahwa *concentrated ownership* berpengaruh terhadap *return on asset* perusahaan perbankan. Artinya semakin terkonsentrasi kepemilikan

suatu perbankan maka akan mudah investor dalam mengawasi kegiatan operasional bank sehingga dapat meningkatkan return on asset perusahaan.

4.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan Kepemilikan Bank Terhadap *Non Performing Loan* Secara Simultan dan Parsial

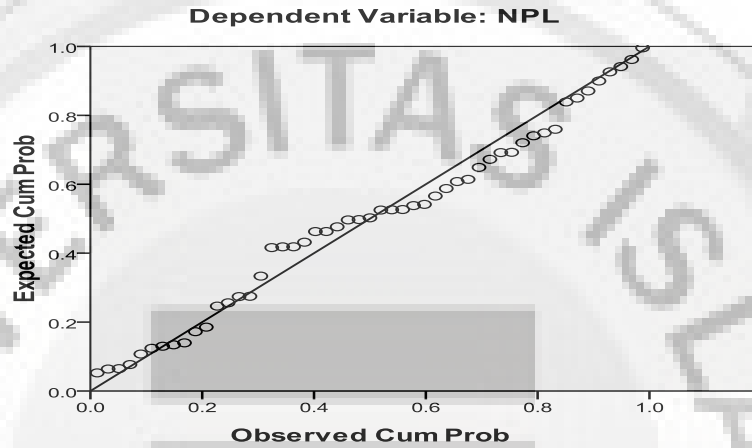
4.5.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam persamaan regresi dapat dihasilkan melalui analisis grafik. Pengujian lain bisa dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan hasil pengujian regresi menunjukkan sebagai berikut:

Grafik 4.2 Distribusi Regresi Terhadap NPL

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tabel 4.17 Uji Normalitas Terhadap NPL

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00841819
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.064
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.748

Berdasarkan grafik yang dijelaskan di tabel 4.17 bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah dan garis diagonal grafik, menunjukkan pola berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu juga pada uji Kolmogrov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,748 dan lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa data residual memiliki error berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Sunyoto (2011:81) uji asumsi klasik ini diterapkan untuk mengetahui apakah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna koefisien korelasinya (r) bahkan mendekati 1. Untuk menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai *tolerance* dan nilai *varian inflation factor* (VIF). Nilai VIF disekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas atau sebaliknya. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas terhadap return on asset sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinieritas Terhadap NPL

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	.016	.014				1.150
TLE	-.015	.013	-.405	-1.144	.259	.149	6.712
TK	-.011	.014	-.210	-.776	.442	.255	3.919
TPK	.014	.012	.304	1.250	.218	.315	3.176
TKU	-.002	.013	-.046	-.140	.889	.173	5.770
DKI	.007	.019	.067	.356	.724	.523	1.913
DK	.007	.004	.365	1.579	.122	.349	2.868
DD	-.002	.003	-.150	-.634	.529	.332	3.016
CO	.006	.007	.121	.780	.440	.777	1.287

a. Dependent Variable: NPL

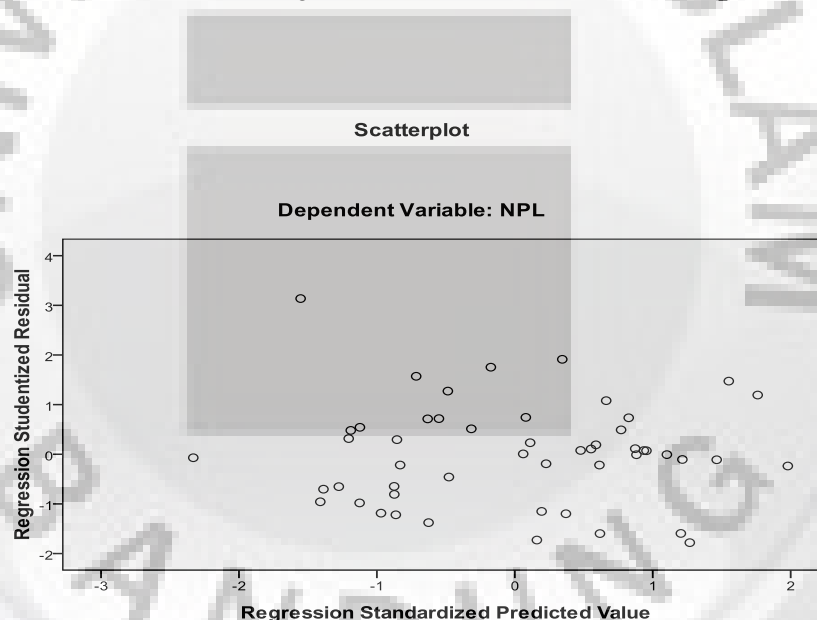
Sumber: SPSS 17

Dari tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel tidak melebihi 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamat ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas ialah melihat grafik *scatterplot*. Berikut grafik yang menunjukkan adanya atau tidaknya heteroskedastisitas:

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas Terhadap NPL



Sumber: SPSS 17

Dari grafik *scatterplot* pada 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Titik-titik juga tersebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti

tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan data variabel independennya.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW). Masalah autokorelasi muncul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan penggunaan periode t (berada) dan penggunaan t-1 (sebelumnya). Untuk selengkapnya hasil autokorelasi menggunakan SPSS ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Hasil Uji Autokorelasi Terhadap NPL

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466 ^a	.217	.068	.0091850	2.241

a. Predictors: (Constant), CO, TPK, DKI, TK, DD, DK, TKU, TLE

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.19 dijelaskan bahwa nilai Durbin-Watson dari persamaan regresi ialah sebesar 2,241 dibandingkan dengan DW tabel, jumlah variabel ada 3 (K=3) dengan n = 51 diperoleh DW tabel sebesar 1,6754 karena nilai DW hitung lebih besar dari DW tabel $2,241 > 1,6754$ maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terdapat problem autokorelasi.

4.5.2 Uji Hipotesis

4.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen (X) dengan *non performing loan* (Y2). Berdasarkan hasil pengelolaan data yang telah dilakukan, maka hasil dari koefisien sebagai berikut:

Tabel 4.20 Uji Koefisien Determinasi Terhadap NPL

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.466 ^a	.217	.068	.0091850

a. Predictors: (Constant), CO, TPK, DKI, TK, DD, DK, TKU, TLE

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: SPSS 17

Dari tabel 4.20 dapat dilihat bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki nilai R^2 yaitu sebesar 0,217. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi dari kedelapan variabel bebas yaitu tema lingkungan dan energi (TLE), tema ketenagakerjaan (TK), tema produk dan konsumen (TPK), tema kemasyarakatan dan umum (TKU), dewan komisaris independen (DKI), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD), dan *concentrated ownership* (CO), yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi perubahan *non performing loan* (NPL) yaitu sebesar 21,7% dan sisanya 78,3% dipengaruhi faktor lain.

4.5.2.2 Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan pengambilan keputusan apabila nilai probabilitas (F statistik) $< 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Namun jika nilai probabilitas (F statistik) $> 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 diterima berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengaruh yang di timbulkan dapat dilihat dari hasil tabel analisis statistik sebagai berikut:

Tabel 4.21 Hasil Uji F Terhadap NPL

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	8	.000	1.455	.203 ^a
	Residual	.004	42	.000		
	Total	.005	50			

a. Predictors: (Constant), CO, TPK, DKI, TK, DD, DK, TKU, TLE

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,455 dengan *degree of freedom regression* sebesar 8 dan nilai df dari residual sebesar 42, maka diketahui besarnya nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) yaitu sebesar 2,17. Nilai F_{hitung} sebesar $1,455 < F_{tabel}$ sebesar 2,17 maka H_0 diterima sehingga variabel tema lingkungan dan energi (TLE), tema ketenagakerjaan (TK), tema produk dan konsumen (TPK), tema kemasyarakatan dan umum (TKU), dewan komisaris independen (DKI), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD), dan *concentrated ownership* (CO) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *non performing loan* (NPL).

4.5.2.3 Uji T (Parsial)

Uji-t (parsial) dilakukan untuk menentukan nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) apakah signifikan atau tidak. Ketentuan pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan jika nilai probabilitas (*p value*) $< 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan jika nilai probabilitas (*p value*) $> 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Pada tabel berikut menunjukkan hasil dari pengujian parsial terhadap variabel *non performing loan* (NPL), sebagai berikut:

Tabel 4.22 Pengujian Secara Parsial Terhadap NPL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.016	.014		1.150	.257
	TLE	-.015	.013	-.405	-1.144	.259
	TK	-.011	.014	-.210	-.776	.442
	TPK	.014	.012	.304	1.250	.218
	TKU	-.002	.013	-.046	-.140	.889
	DKI	.007	.019	.067	.356	.724
	DK	.007	.004	.365	1.579	.122
	DD	-.002	.003	-.150	-.634	.529
	CO	.006	.007	.121	.780	.440

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat nilai konstanta koefisien sehingga dapat dibentuk dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{NPL} = 0,016 - 0,015\text{TLE} - 0,011\text{TK} + 0,014\text{TPK} - 0,002\text{TKU} - 0,007\text{DKI} + 0,007\text{DK} - 0,002\text{DD} + 0,006\text{CO}$$

Keterangan:

NPL : *Non Performing Loan*

TLE : Tema Lingkungan dan Energi

TK : Tema Ketenagakerjaan

TPK : Tema Produk dan Konsumen

TKU : Tema Masyarakat dan Umum

DKI : Dewan Komisaris Independen

DK : Dewan Komisaris

DD : Dewan Direksi

CO : *Concentrated Ownership*

Adapun penjelasan dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta taitu sebesar 0,016, artinya jika nilai variabel independen nol, maka NPL tetap bernilai 0,016.
2. Nilai variabel tema lingkungan dan energi (TLE) adalah sebesar -0,015 artinya jika variabel tema lingkungan dan energi meningkat persatuannya, maka NPL akan mengalami penurunan sebesar 0,015 satuan, varibel lain tetap.

3. Nilai variabel tema ketenagakerjaan (TK) adalah sebesar $-0,011$ artinya jika variabel tema ketenagakerjaan meningkat persatuannya, maka NPL akan mengalami penurunan sebesar $0,011$ satuan, variabel lain tetap.
4. Nilai variabel tema produk dan konsumen (TPK) adalah sebesar $0,014$ artinya jika variabel tema produk dan konsumen meningkat persatuannya, maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar $0,014$ satuan, variabel lain tetap.
5. Nilai variabel tema kemasyarakatan dan umum (TKU) adalah sebesar $-0,002$ artinya jika variabel tema kemasyarakatan dan umum meningkat persatuannya, maka NPL akan mengalami penurunan sebesar $0,002$ satuan. variabel lain tetap.
6. Nilai variabel dewan komisaris independen (DKI) adalah sebesar $0,007$ artinya jika variabel dewan komisaris independen meningkat persatuannya maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar $0,007$ satuan, variabel lain tetap.
7. Nilai variabel dewan komisaris (DK) adalah $0,007$ artinya jika nilai dewan komisaris meningkat persatuannya maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar $0,007$ satuan, variabel lain tetap.
8. Nilai variabel dewan direksi (DD) adalah $-0,002$ artinya jika variabel dewan direksi meningkat persatuannya, maka NPL akan mengalami penurunan sebesar $0,002$ satuan, variabel lain tetap.

9. Nilai variabel *concentrated ownership* (CO) adalah sebesar 0,006 artinya jika variabel *ownership structure* meningkat persatuannya, maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,006 satuan, variabel lain tetap.

Nilai t_{tabel} dengan df 42 ($df = n - k = 51 - 9 = 42$) adalah sebesar 2,01808 dari hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan:

1. Variabel tema lingkungan dan energi (TLE) memiliki t_{hitung} sebesar -1,144 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ yaitu $-1,144 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel tema lingkungan dan energi memiliki p value sebesar 0,259. karena nilai p value $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tema lingkungan dan energi tidak mempengaruhi *non performing loan* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.
2. Variabel tema ketenagakerjaan (TK) memiliki t_{hitung} sebesar -0,776 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ yaitu $-0,776 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel tema ketenagakerjaan memiliki p value sebesar 0,442. karena nilai p value $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tema ketenagakerjaan tidak mempengaruhi *non performing loan* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.

3. Variabel tema produk dan konsumen (TPK) memiliki t_{hitung} sebesar 1,250 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,250 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel tema produk dan konsumen memiliki p value sebesar 0,218. karena nilai p value $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tema produk dan konsumen tidak mempengaruhi *non performing loan* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.
4. Variabel tema ketenagakerjaan dan umum (TKU) memiliki t_{hitung} sebesar -0,140 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-0,140 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel tema ketenagakerjaan dan umum memiliki p value sebesar 0,889. karena nilai p value $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tema ketenagakerjaan dan umum tidak mempengaruhi *non performing loan* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.
5. Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki t_{hitung} sebesar 0,356 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,356 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki p value sebesar 0,724. karena nilai p value $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat

diambil kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak mempengaruhi *non performing loan* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.

6. Variabel dewan komisaris (DK) memiliki t_{hitung} sebesar 1,579 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,356 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel dewan komisaris memiliki *p value* sebesar 0,122. karena nilai *p value* $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris tidak mempengaruhi *non performing loan* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.
7. Variabel dewan direksi (DD) memiliki t_{hitung} sebesar -0,634 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-0,634 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel dewan direksi memiliki *p value* sebesar 0,529. karena nilai *p value* $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dewan direksi tidak mempengaruhi *non performing loan* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.
8. Variabel *concentrated ownership* (CO) memiliki t_{hitung} sebesar 0,780 dan t_{tabel} sebesar 2,01808. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,780 < 2,01808$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapat bahwa variabel *concentrated*

ownership memiliki *p value* sebesar 0,440. karena nilai *p value* $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *concentrated ownership* tidak mempengaruhi *non performing loan* perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, dan kepemilikan bank terhadap *non performing loan* baik secara simultan dan parsial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.0.

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, dan kepemilikan bank secara serempak (simultan) tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013. Hal ini dibuktikan dengan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar $1,455 < F_{tabel}$ 2,12 dan tingkat signifikansi sebesar $0,203 > 0,05$. semakin tinggi pengungkapan *corporate social responsibility*, semakin baik penerapan *good corporate governance*, dan semakin baik kepemilikan bank tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*.

Hasil pengujian pertama secara parsial menunjukkan variabel *corporate social responsibility* dengan proksi yaitu tema lingkungan dan energi, tema ketenagakerjaan, tema produk dan konsumen, dan tema kemasyarakatan dan umum tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*. Artinya pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit bermasalah yang dihadapi perusahaan perbankan.

Hasil pengujian kedua secara parsial menunjukkan variabel *good corporate governance* dengan proksi yaitu dewan komisaris independen, dewan komisaris, dan dewan direksi. Variabel dewan komisaris independen, dewan komisaris, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* perusahaan perbankan. Artinya kombinasi komposisi dewan komisaris independen, dewan komisaris, dan dewan direksi tidak mempengaruhi mengenai penyelesaian kredit macet atau kredit bermasalah yang di alami oleh suatu perbankan.

Hasil pengujian yang ketiga secara parsial mengenai variabel kepemilikan bank dengan proksi variabel *concentrated ownership* menunjukah bahwa *concentrated ownership* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* perusahaan perbankan. Artinya semakin terkonsentrasi kepemilikan suatu perbankan maka tidak mempengaruhi terhadap penyelesaian kredit macet atau tidak dapat menurunkan *rasio non performing loan* perusahaan perbankan.